



## PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM MENCEGAH TINDAK PIDANA DAN KRISIS SOSIAL DI KALANGAN PEMUDA INDONESIA

### *THE ROLE OF ISLAMIC LEADERSHIP IN PREVENTING CRIME AND SOCIAL CRISIS AMONG INDONESIAN YOUTHS*

**Khodma Siah<sup>1</sup>, Putri Sakinah<sup>2</sup>, Mawardi<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email : [khodmasiah@gmail.com](mailto:khodmasiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [shahrulrozi977@gmail.com](mailto:shahrulrozi977@gmail.com)<sup>2</sup>, [ardihakim025@gmail.com](mailto:ardihakim025@gmail.com)<sup>3</sup>

\*email Koresponden: [ardihakim025@gmail.com](mailto:ardihakim025@gmail.com)

#### Article history :

Received : 16-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 19-12-2024

Published: 22-12-2024

#### Abstract

*This research examines the role of Islamic leadership in preventing criminal acts or behaviors that can lead to criminal acts among youth, such as the dangers of drugs, early marriage, racist acts, and other actions. Islamic leadership is expected to provide direction based on the values of Islamic teachings, such as justice, brotherhood, and respect for humanity, to overcome these social problems. Through an approach based on religious education, inculcation of moral values, and collaboration between religious leaders, educational institutions, and the government, this study found that prevention of such harmful behaviors can be done by strengthening the spiritual and social aspects of youth. In this case, Islamic leaders have a very strategic role in directing youth to avoid destructive behavior and contribute positively to society. The discussion in this study shows the importance of a deep understanding of religious teachings, as well as instilling the values of inclusivity, social justice and respect for diversity. It also highlights the importance of cooperation between various parties to create a healthy, fair and discrimination-free social environment. Through a comprehensive and sustainable strategy, it is hoped that Islamic leadership can become the main pillar in guiding youth towards a better and dignified life.*

**Keywords : Islamic Leadership, Crime Prevention, Drug Danger.**

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan Islam dalam mencegah tindak pidana atau perilaku yang dapat mengarah ke tindak pidana di kalangan pemuda, seperti bahaya narkoba, pernikahan dini, perbuatan rasis, dan tindakan lainnya. Kepemimpinan Islam diharapkan dapat memberikan arahan yang berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, untuk menanggulangi masalah sosial tersebut. Melalui pendekatan yang berbasis pada pendidikan agama, penanaman nilai-nilai moral, dan kolaborasi antara pemimpin agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah, penelitian ini menemukan bahwa pencegahan terhadap perilaku merugikan tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat aspek spiritual dan sosial pemuda. Dalam hal ini, pemimpin Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan pemuda agar menghindari perilaku destruktif dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta penanaman nilai-nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerja sama antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat, adil, dan bebas dari diskriminasi. Melalui strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kepemimpinan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membimbing pemuda menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

**Kata Kunci : Kepemimpinan Islam, Pencegahan Tindak Pidana, Bahaya Narkoba.**



## PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset penting bagi masa depan bangsa yang memiliki peran yang penting dalam membentuk arah dan perkembangan masyarakat (Usnan, 2021). Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa kelompok ini juga sering menjadi pihak yang paling rentan terhadap berbagai permasalahan sosial (Schröder et al., 2022). Di Indonesia, penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda terus meningkat setiap tahun (Zulfahmi, 2024a), mencerminkan lemahnya kontrol sosial dan kurangnya pembinaan moral. Selain itu, angka pernikahan dini yang masih tinggi tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi (Harahap & Lubis, 2022), tetapi juga sering kali memicu munculnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Alwadipa & Zulfahmi, 2024; Zulfahmi, 2024b), penelantaran keluarga (A. H. Nasution et al., 2024), dan rendahnya kualitas hidup anak-anak yang dilahirkan (Duana et al., 2022). Ditambah lagi, fenomena perbuatan rasis dan diskriminasi di kalangan pemuda memperlihatkan adanya degradasi nilai-nilai kebhinekaan yang sejatinya menjadi karakter bangsa (L. A. Nasution et al., 2023). Semua ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini, terutama yang berakar pada pembinaan moral dan penguatan nilai-nilai sosial.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Islam menawarkan sebuah kerangka solusi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis. Kepemimpinan Islam menekankan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai landasan dalam membimbing umat, termasuk pemuda, untuk menjauhi tindakan-tindakan yang merugikan. Nilai-nilai Islam memberikan panduan moral yang jelas, seperti pentingnya keteladanan pemimpin (*uswatun hasanah*), tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk membangun kesadaran kolektif di dalam komunitas (Badarussyamsi et al., 2021). Prinsip-prinsip ini memberikan dasar yang kuat untuk mencegah pemuda terjerumus dalam tindak pidana dan krisis moral, sekaligus membantu mereka membangun karakter yang lebih baik di tengah kompleksitas tantangan modern.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas Islam dalam konteks sosial dan moral masyarakat dalam upaya pencegahan kriminalitas. Samsudin (2019) dalam penelitiannya menekankan kegiatan keagamaan sangat cocok diterapkan pada kalangan remaja, dikarenakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kriminal remaja adalah krisis moral yang tengah melanda remaja. Penelitian oleh Putri, Faudzi & Kurniati (2024) menyoroti pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip Islam, seperti *adl*, *hikmah*, *masalahah*, *syura* dan *sulh* akan mampu menciptakan lingkungan yang adil, aman, dan harmonis, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Yusuf & Putra (2022) menunjukkan bahwa pemimpin Islam, dalam hal ini tokoh agama, telah memberikan arahan kepada remaja untuk menjunjung nilai-nilai ulama pendahulu, serta melatih kemampuan diri mereka masing-masing untuk memperoleh jati diri yang bertabiat nasionalisme dan religius, sehingga mereka dapat menghindari dan mencegah terjadinya tindakan kriminal. Penelitian lain oleh Haq (2020) menyatakan bahwa pendekatan syariah Islam dan akidah tidak dapat dipisahkan, sehingga dualitas antara keduanya sangat tepat untuk mencegah sekaligus mengurangi kriminalitas. Lebih lanjut, penelitian oleh Jasman menunjukkan bahwa peran tokoh agama dengan membentuk kumpulan pengajian rutin mingguan di desa-desa menunjukkan hasil yang positif, dalam upaya mengurangi dan memerangi perjudian di masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih bersifat umum dan belum secara eksplisit membahas peran kepemimpinan Islam dalam mencegah tindakan destruktif di kalangan pemuda,



seperti penyalahgunaan narkoba, rasisme dan penanggulangan pernikahan dini yang banyak menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk kekerasan atau tindakan kriminal dalam lingkup keluarga. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara spesifik bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dapat diterapkan untuk menangani tantangan seperti penyalahgunaan narkoba, pernikahan dini, rasisme, dan tindakan-tindakan lain yang sering dilakukan oleh pemuda. Pendekatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan strategi pencegahan berbasis komunitas, sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan secara kontekstual.

Fokus dari penelitian ini adalah menjawab sebuah rumusan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran kepemimpinan Islam dapat berperan dalam mencegah tindak pidana dan krisis sosial di kalangan pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam mencegah perilaku destruktif pemuda, seperti penyalahgunaan narkoba, pernikahan dini yang problematik, tindakan rasis, dan perilaku merusak lainnya. Penelitian ini juga bertujuan menawarkan strategi berbasis kepemimpinan Islam yang praktis dan aplikatif untuk membangun generasi muda yang memiliki integritas moral dan sosial dalam membangun keadilan sosial di Indonesia.

Penelitian ini penting karena menyentuh akar persoalan yang menjadi tantangan besar bagi masyarakat modern, yaitu meningkatnya tindakan destruktif di kalangan pemuda. Tidak hanya memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi lembaga pendidikan, pemimpin komunitas, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter pemuda, khususnya di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini juga menawarkan model pembinaan generasi muda yang tidak hanya relevan untuk komunitas Muslim saja, tetapi juga dapat diadaptasi untuk seluruh masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini juga berupaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kepemimpinan Islam dapat menjadi kunci dalam pencegahan tindak pidana dan krisis sosial di kalangan pemuda khususnya di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan solusi praktis yang relevan untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), di mana data yang digunakan berasal dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep dan prinsip kepemimpinan Islam serta bagaimana penerapannya dapat digunakan untuk mencegah tindak pidana atau tindakan destruktif di kalangan pemuda. Sumber data penelitian ini meliputi literatur klasik dan kontemporer yang membahas kepemimpinan Islam, buku-buku tentang pendidikan moral, artikel yang membahas permasalahan sosial pemuda, serta referensi yang menyoroti pendekatan pencegahan tindak pidana. Data-data tersebut dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan prinsip utama yang relevan dengan topik penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pembinaan Pemuda

Kepemimpinan Islam memberikan panduan komprehensif dalam pembinaan pemuda dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits, dan tradisi keilmuan Islam, yang mencakup prinsip-prinsip fundamental seperti *uswatun hasanah* (keteladanan yang baik) dan *syura* atau musyawarah. Sebagaimana keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter pemuda, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai teladan spiritual tetapi juga menampilkan integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Rahmawati & Putri, 2023). Seorang pemuda yang secara alami cenderung meniru panutan mereka, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai luhur jika pemimpin mampu memberikan contoh yang nyata. Prinsip *syura* mencerminkan pentingnya kepemimpinan partisipatif, yang melibatkan pemuda dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi aspirasi mereka (Hastuti et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya membangun rasa tanggung jawab bersama, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif pemuda dalam menyelesaikan tantangan sosial. Melalui *uswatun hasanah* dan *syura*, kepemimpinan Islam mampu menciptakan generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral dan etos kerja yang kuat, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi bagian integral dari transformasi masyarakat yang lebih baik

Prinsip amanah atau tanggung jawab serta adil merupakan elemen yang esensial dalam kepemimpinan Islam, terutama dalam konteks pembinaan pemuda. Sebagai pemegang amanah, seorang pemimpin harus bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial pemuda melalui penyediaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan intelektual mereka. Pemimpin yang amanah tidak hanya memberikan arahan yang benar, tetapi juga melindungi pemuda dari pengaruh negatif seperti narkoba, kekerasan, dan pergaulan bebas, sehingga membangun kepercayaan terhadap kepemimpinan yang mereka terima (Fauzi & Hamidah, 2021). Sementara itu, prinsip keadilan menjadi landasan dalam menciptakan harmoni sosial dengan memberikan hak yang sama kepada semua pemuda tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Pemimpin yang adil harus mampu mendengarkan aspirasi pemuda dengan hati terbuka dan mengambil keputusan bijaksana yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Harun, 2021). Dengan menerapkan kedua prinsip ini, kepemimpinan Islam mampu membangun lingkungan yang inklusif, di mana pemuda tidak hanya merasa dihargai tetapi juga termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam serta bertakwa dengan kesadaran akan Allah SWT, juga menjadi landasan moral yang penting dalam kepemimpinan Islam, khususnya dalam pembinaan pemuda. Sebagai manifestasi kasih sayang Islam, prinsip *rahmatan lil 'alamin* mendorong pemimpin untuk memperlakukan pemuda dengan pengertian, bimbingan, dan kasih sayang, melihat mereka sebagai aset berharga bagi masa depan umat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan individu yang bermoral, tetapi juga membangun komunitas yang damai, saling mendukung, dan mampu mengatasi konflik sosial dengan bijak. Sementara itu, prinsip taqwa mengarahkan pemimpin untuk memimpin dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT (Nur'ain et al., 2023). Dalam konteks pembinaan pemuda, takwa diterjemahkan ke dalam upaya membangun kesadaran spiritual melalui pendidikan agama yang berkesinambungan, sehingga pemuda mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan. Dengan



memiliki kesadaran spiritual yang kuat, pemuda akan lebih mampu mengendalikan diri dari perilaku destruktif, menjauhkan diri dari pengaruh negatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain aspek spiritual, kepemimpinan Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembinaan pemuda. Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, pemuda dapat dibentuk menjadi individu dengan integritas, kedisiplinan, dan etos kerja yang tinggi. Pendidikan karakter ini tidak hanya bersifat teoritis melalui pengajaran formal, tetapi juga aplikatif melalui pembimbingan langsung dari pemimpin dalam keseharian mereka. Pemimpin yang bertindak sebagai mentor memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa pemuda, membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat (Herawati, 2023).

Dengan mengintegrasikan prinsip *uswatun hasanah*, *syura*, amanah, adil, *rahmatan lil 'alamin*, dan takwa, kepemimpinan Islam menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pembentukan spiritual, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, dan problematika sosial. Pendekatan ini memungkinkan pembinaan pemuda yang menyeluruh, melahirkan generasi yang tidak hanya kuat secara moral dan cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan pembinaan seperti ini, pemuda dapat memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

### **Pencegahan Bahaya Narkoba melalui Pendekatan Kepemimpinan Islam**

Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda telah menjadi tantangan serius yang merusak tidak hanya kesehatan fisik, tetapi juga aspek moral, sosial, dan spiritual mereka (Zulfahmi, 2024a). Dalam masyarakat dengan populasi mayoritas Muslim, penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman besar yang memerlukan pendekatan pencegahan yang komprehensif. Kepemimpinan Islam memberikan solusi menyeluruh melalui pendidikan spiritual, sosial, dan hukum, dengan menekankan pentingnya menjaga kehidupan sebagai amanah dari Allah SWT. Prinsip dasar dalam pendekatan ini adalah pemahaman mendalam tentang nilai kehidupan yang diajarkan Islam, yaitu bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk memelihara nikmat kehidupan dengan menghindari perilaku destruktif, seperti penyalahgunaan narkoba (Siregar et al., 2024). Pemimpin Islam berperan sebagai pengingat dan pembimbing bagi pemuda, memberikan arahan untuk menghindari bahaya narkoba demi menjaga integritas moral dan spiritual mereka.

Pencegahan bahaya narkoba melalui pendekatan kepemimpinan Islam dimulai dengan penguatan pendidikan agama yang mendalam dan aplikatif. Pemuda yang memahami nilai-nilai Islam dengan baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga diri dari perilaku merusak. Al-Qur'an dan hadits secara tegas mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga, dan setiap tindakan yang merusaknya bertentangan dengan prinsip Islam untuk memelihara kesehatan. Selain itu, pemimpin Islam juga harus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter pemuda. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan alternatif kegiatan positif seperti pengajian, olahraga, seni, dan aktivitas sosial yang tidak hanya mengisi waktu luang pemuda dengan produktivitas tetapi juga menanamkan nilai-nilai islami (Ritonga, 2020). Pendekatan ini akan mengurangi risiko pengaruh buruk dari tekanan teman sebaya atau lingkungan yang tidak kondusif, sekaligus membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara pemuda.



Kepemimpinan Islam mengajarkan persaudaraan sebagai fondasi dalam mendorong pemuda untuk saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain. Pemimpin yang bijaksana akan membangun jaringan dukungan di antara pemuda, menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan saling memperingatkan jika ada yang terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Nilai *ukhuwah* ini tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan solidaritas untuk menjaga sesama dari kesalahan yang sama. Selain itu, penguatan mental dan spiritual menjadi bagian penting dalam pencegahan narkoba (Siregar et al., 2024). Kepemimpinan Islam menekankan pembangunan karakter yang kokoh melalui pendidikan spiritual, sehingga pemuda memiliki ketahanan mental untuk menolak godaan narkoba dengan memahami bahwa tindakan tersebut merusak jiwa, tubuh, dan tanggung jawab mereka kepada Allah SWT (Gustinaningsih & Nugraha, 2023). Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah dan keimanan, pemuda dapat diperkuat untuk menghadapi godaan narkoba dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Pendekatan kepemimpinan Islam yang berbasis *tauhid* atau keesaan Allah SWT, memberikan panduan dalam membangun kesadaran bahwa setiap tindakan di dunia ini merupakan bagian dari ibadah (Purba & Salamuddin, 2016). Pemuda yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba seringkali tidak menyadari bahwa tindakan tersebut menjauhkan mereka dari kebaikan yang diajarkan oleh agama. Dalam Islam, segala tindakan yang merusak diri sendiri, seperti penyalahgunaan narkoba, adalah hal yang dilarang (Taqiyudin, 2020). Pemimpin Islam memiliki peran penting untuk mengingatkan pemuda bahwa hidup yang dijalani dengan kesadaran spiritual akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik. Ketaatan kepada Allah SWT adalah kunci kebahagiaan sejati, bukan pengejaran kenikmatan sesaat melalui narkoba (Siregar et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis keluarga juga sangat penting dalam pencegahan narkoba, karena keluarga adalah unit pertama dalam pembentukan karakter seseorang (Zulfahmi, 2024a). Pemimpin Islam di komunitas dan masyarakat dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya penguatan peran mereka dalam mendidik anak-anak agar terhindar dari bahaya narkoba. Dengan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan bijaksana dari orang tua, pemuda lebih cenderung untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk. Oleh karena itu, pemimpin Islam perlu memperkenalkan model keluarga yang sehat sebagai kunci pencegahan narkoba.

Kepemimpinan Islam juga harus mendekatkan pemuda dengan para ulama dan figur teladan yang memiliki integritas dan akhlak yang baik. Para ulama memiliki peran penting dalam memberikan pengarahan dan bimbingan melalui ceramah, diskusi, atau bahkan bimbingan langsung kepada pemuda. Sebagai panutan moral, mereka tidak hanya berbicara tentang hukum, tetapi juga memberikan contoh hidup nyata yang menjadikan pemuda merasa lebih dekat dengan ajaran agama (Hasibuan & Harahap, 2021). Dengan pendekatan ini, pemuda akan merasa lebih terhubung dengan ajaran Islam dan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, peran lembaga pendidikan Islam dalam pencegahan narkoba sangat krusial. Budaya berpendidikan memiliki peran penting dalam menerdaskan dan memberikan kesadaran dalam melakukan segala rutinitas manusia (Zulfahmi & Muklis, 2024). Lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk membentuk pola pikir dan perilaku pemuda dalam jangka panjang. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup materi tentang bahaya narkoba, baik dari segi kesehatan fisik maupun dampak sosialnya. Lebih dari itu, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT akan memberi pemahaman yang lebih mendalam



tentang pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang merusak, termasuk narkoba (Herawati, 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai garda terdepan dalam pencegahan narkoba melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.

Dalam menghadapi penyalahgunaan narkoba, kepemimpinan Islam berperan sebagai pemandu yang mengarahkan pemuda menuju jalan yang benar dengan penuh kasih sayang, hikmah, dan kebijaksanaan. Pemimpin Islam yang bijak tidak hanya mengutamakan pendekatan hukum, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang membentuk pemuda menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, dari pendidikan agama yang mengajarkan pentingnya menjaga tubuh dan jiwa, hingga penguatan karakter melalui nilai-nilai ukhuwah, tauhid, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pencegahan narkoba tidak hanya dipandang sebagai upaya represif, tetapi sebagai gerakan preventif yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang mendalam dan komprehensif, yang membekali pemuda dengan ketahanan mental, kesadaran spiritual, serta lingkungan sosial yang mendukung.

### **Peran Kepemimpinan Islam dalam Mengatasi Pernikahan Dini**

Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia, dan seringkali terjadi di kalangan pemuda akibat berbagai faktor seperti tekanan sosial, kemiskinan, atau ketidaktahuan tentang konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut. Dalam perspektif Islam, pernikahan dianggap sebagai ibadah dan sarana untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Namun, pernikahan yang terjadi pada usia yang belum matang, baik secara fisik maupun psikologis, dapat membawa dampak negatif yang sangat besar, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Kepemimpinan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah pernikahan dini, dengan memberikan panduan dan pendidikan yang tepat kepada pemuda mengenai nilai-nilai keluarga yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendekatan yang penuh hikmah, pemimpin Islam dapat mengarahkan pemuda untuk memahami pentingnya kesiapan dalam berkeluarga dan dampak yang mungkin ditimbulkan dari keputusan untuk menikah terlalu dini.

Pendidikan tentang hak-hak perempuan dalam pernikahan sangat penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini, karena pemahaman yang keliru mengenai posisi perempuan dalam keluarga atau masyarakat sering menjadi salah satu faktor pemicunya. Dalam Islam, perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan hidup dan menentukan waktu yang tepat untuk menikah, dan pemimpin Islam berperan dalam mengajarkan nilai-nilai ini. Dengan memberikan pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam, diharapkan pemuda dan orang tua akan lebih memahami pentingnya persetujuan penuh dari perempuan dalam pernikahan, sehingga dapat mengurangi ketidakadilan yang sering terjadi dalam pernikahan dini. Selain itu, kepemimpinan Islam juga dapat memperkenalkan pemuda pada konsep *mahram* (penjagaan kehormatan) dan *ijab kabul* atau akad nikah dalam pernikahan yang sah, yang menekankan pentingnya pernikahan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Dengan demikian, melalui pendidikan yang tepat tentang hak-hak perempuan dan proses pernikahan yang benar, pemuda akan lebih sadar untuk menunda pernikahan sampai mereka benar-benar siap, baik secara fisik, mental, maupun finansial.



Selain pendidikan, penting juga untuk memfasilitasi pemuda dengan kegiatan yang bermanfaat yang dapat mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal positif. Kepemimpinan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan ruang yang aman dan produktif bagi pemuda, di mana mereka dapat berinteraksi, belajar, dan berkembang tanpa merasa tertekan untuk menikah pada usia muda. Pemimpin Islam dapat mengorganisir berbagai kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, pengajian, seminar tentang keluarga, dan kegiatan sosial yang memperkenalkan konsep-konsep kehidupan berkeluarga yang sehat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan diri, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang pentingnya pendidikan dan kesiapan dalam menjalani pernikahan yang bahagia dan langgeng. Di sisi lain, peran keluarga dalam pencegahan pernikahan dini juga harus diperkuat. Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi individu untuk belajar tentang kehidupan, termasuk dalam membina rumah tangga yang sehat. Kepemimpinan Islam berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan dan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Orang tua yang bijaksana akan mampu memberikan pengarahan yang tepat agar anak-anak mereka tidak terburu-buru dalam melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam hal ini, pemimpin Islam dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dan anak-anak untuk berbicara bersama tentang pernikahan, tanggung jawab, serta dampak sosial dan psikologis dari pernikahan dini.

Di tingkat masyarakat, pemimpin Islam memiliki peran yang sangat penting dalam merubah norma-norma sosial yang mendorong pernikahan dini. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai kewajiban sosial. Pemimpin agama dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa Islam tidak menganjurkan pernikahan dini, melainkan pernikahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesiapan. Melalui khotbah Jumat, ceramah, atau forum-forum diskusi, pemimpin Islam dapat menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberi kesempatan kepada generasi muda untuk belajar, berkembang, dan mencapai kematangan emosional dan intelektual sebelum memutuskan untuk menikah. Pemimpin agama dapat menekankan bahwa pernikahan harus didasari pada kesiapan fisik, mental, dan sosial, serta memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengejar pendidikan dan meraih cita-cita mereka terlebih dahulu. Selain itu, dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang juga perlu ditekankan, seperti sabar (kesabaran), ta'awun (tolong menolong), dan rahmah (kasih sayang). Pemimpin Islam harus memastikan bahwa pemuda memahami bahwa pernikahan bukan sekadar pelarian dari masalah pribadi atau sosial, melainkan sebuah komitmen yang memerlukan tanggung jawab besar dalam membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, penting bagi pemuda untuk diajarkan bahwa pernikahan adalah jalan untuk saling memberi manfaat dan berkah, bukan hanya pemenuhan hasrat atau kebahagiaan sesaat.

Dengan pendekatan ini, pemuda akan lebih siap menghadapi kehidupan berkeluarga dan lebih mampu untuk menunda pernikahan sampai mereka benar-benar siap secara fisik, mental, dan sosial. Kepemimpinan Islam juga harus menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari pernikahan dini, serta mendukung upaya-upaya yang memfasilitasi pendidikan bagi pemuda, khususnya perempuan, agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehidupan, pekerjaan, dan peran mereka dalam masyarakat. Pemimpin Islam yang visioner akan memastikan bahwa semua pemuda, baik pria maupun wanita, memiliki kesempatan yang sama untuk



melanjutkan pendidikan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak terkait pernikahan dan masa depan mereka, terhindar dari pengaruh buruk pernikahan dini yang dapat merugikan mereka di masa depan.

### **Membangun Harmoni Sosial untuk Mencegah Tindakan Rasis di Kalangan Pemuda**

Tindakan rasisme di kalangan pemuda telah berkembang menjadi salah satu isu sosial yang mendalam dan kompleks, mengancam keharmonisan dalam masyarakat (Sari & Najicha, 2022). Sikap diskriminasi terhadap suku, agama, ras, atau golongan tertentu tidak hanya merusak hubungan sosial antar individu, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama umat manusia (L. A. Nasution et al., 2023). Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Allah SWT, tanpa memandang perbedaan ras, suku, ataupun warna kulit. Oleh karena itu, peran kepemimpinan Islam sangat krusial dalam mengedukasi dan membimbing pemuda untuk menjauhi sikap rasis yang dapat merusak tatanan sosial dan menjauhkan mereka dari ajaran agama yang sejati. Pemimpin Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan persatuan dan menghargai keberagaman, serta memotivasi pemuda untuk menjadi agen perubahan yang mendukung keadilan sosial.

Langkah pertama yang harus diambil dalam pencegahan perbuatan rasis adalah dengan pendidikan agama yang mendalam. Pemimpin Islam di berbagai lembaga, seperti masjid, pesantren, dan sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman kepada pemuda bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci atau merendahkan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan bekerja sama, bukan untuk saling membedakan atau memandang rendah satu sama lain (QS. Al-Hujurat: 13). Pemimpin Islam berperan penting dalam menjelaskan makna dari perbedaan ini serta tujuan Allah SWT menciptakan keragaman, dengan menekankan pentingnya sikap inklusif dan saling menghormati (L. A. Nasution et al., 2023). Melalui pendekatan ini, pemuda akan lebih memahami bahwa setiap perbedaan adalah berkah yang memperkaya kehidupan sosial, dan mereka akan terhindar dari sikap eksklusif yang memicu perasaan superioritas atau inferioritas terhadap kelompok lain.

Kepemimpinan Islam memiliki peran penting dalam mengedukasi pemuda mengenai pentingnya menumbuhkan rasa empati dan toleransi terhadap sesama, dengan mengajarkan bahwa setiap umat manusia adalah saudara, tanpa memandang perbedaan ras, etnis, atau agama (Amirudin & Maisarah, 2020). Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama, sehingga pemuda dapat memahami bahwa diskriminasi atau merendahkan sesama manusia tidak dibenarkan dalam Islam. Selain itu, kepemimpinan Islam juga harus proaktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan saling mendukung dengan mengorganisir berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat yang beragam (Majid, 2020). Kegiatan seperti dialog antaragama, seminar tentang toleransi, dan acara sosial lainnya dapat mengurangi ketegangan sosial dan mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda. Melalui kegiatan semacam ini, pemuda tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga merasakan pengalaman langsung hidup berdampingan tanpa membedakan latar belakang mereka, dengan kepemimpinan Islam berperan sebagai mediator yang menumbuhkan persatuan dan kesatuan di tengah keragaman.



Pemimpin Islam harus menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama sebagai landasan untuk membentuk karakter pemuda yang penuh kasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri. Salah satu ajaran yang bisa dijadikan contoh adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa *“Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan orang non-Arab atas orang Arab”* (HR. Ahmad). Hadis ini menjadi dasar untuk menanamkan kesadaran di kalangan pemuda bahwa tidak ada kelompok tertentu yang lebih baik dari yang lain. Sebaliknya, yang membedakan di hadapan Allah SWT adalah ketakwaan seseorang, bukan ras atau suku (Halim, 2020). Menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat mencegah berkembangnya sikap rasis yang berbahaya. Selain itu, kepemimpinan Islam juga dapat dicontohkan melalui teladan yang diberikan oleh para pemimpin agama di masyarakat (Putri et al., 2024). Jika para pemimpin agama menunjukkan sikap inklusif, saling menghormati, dan menghindari ujaran kebencian atau diskriminasi terhadap kelompok lain, maka sikap tersebut akan menjadi contoh yang baik bagi pemuda. Oleh karena itu, pemimpin Islam harus berhati-hati dalam menjaga perkataan dan tindakan mereka, karena setiap perkataan dan tindakan mereka dapat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku pemuda di sekitarnya. Pemimpin agama yang bijak dan adil dalam memandang semua orang tanpa membedakan ras dan golongan akan memberikan pengaruh positif yang kuat dalam upaya mencegah perbuatan rasis.

Kepemimpinan Islam dapat memberikan contoh konkret dalam memperjuangkan keadilan sosial, yang telah dicontohkan oleh pemimpin-pemimpin besar dalam sejarah Islam. Sebagai contoh, Khalifah Umar bin Khattab sangat memperhatikan hak-hak kaum minoritas, termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta memberikan perlindungan dan hak-hak yang sama (Rafiqah, 2019). Dengan meneladani sikap seperti ini, pemimpin Islam masa kini dapat menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mengutamakan keadilan sosial bagi semua golongan, tanpa terkecuali. Pemuda yang menyaksikan contoh nyata dari pemimpin agama mereka akan lebih mudah menghindari sikap rasis dan mengembangkan rasa saling menghargai antar sesama. Selain itu, kepemimpinan Islam juga harus memperhatikan aspek struktural dalam pencegahan perbuatan rasis, salah satunya dengan memperjuangkan kebijakan yang adil dan merata serta menghapus diskriminasi di berbagai sektor kehidupan (Majid, 2020). Pemimpin Islam dapat berperan dalam mendorong terciptanya kebijakan yang memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang ras, suku, atau golongan, mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dengan mendorong kebijakan semacam ini, pemimpin Islam turut serta menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan tidak membeda-bedakan ras.

Pemimpin Islam harus menyadari bahwa perbuatan rasis sering kali berkembang akibat ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang hak asasi manusia serta kedudukan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang hak asasi manusia dalam Islam, yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang ras atau golongan, harus menjadi bagian integral dari pembelajaran yang diberikan kepada pemuda. Dalam Islam, setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara adil, dan kepemimpinan Islam berperan dalam memastikan bahwa ajaran ini dipahami dan diterima oleh semua lapisan masyarakat, terutama pemuda, agar mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan inklusif. Pencegahan terhadap perbuatan rasisme di kalangan pemuda melalui kepemimpinan Islam bukanlah tugas yang mudah. Hal ini membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, yang harus bekerja secara aktif. Pemimpin Islam harus



bekerja dengan tekun untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan persatuan di kalangan pemuda, sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan yang bebas dari diskriminasi terhadap suku, ras, agama, dan antar golongan. Kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang, serta penguatan nilai-nilai Islam, adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, yang terbebas dari segala bentuk perbuatan rasis yang merusak persatuan umat.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah tindak pidana dan perilaku negatif di kalangan pemuda. Dalam konteks pencegahan bahaya narkoba, pernikahan dini, perbuatan rasis, serta tindakan lainnya yang berpotensi menyebabkan kerusakan sosial, pemimpin Islam dapat bertindak sebagai panutan yang membimbing dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang menekankan keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati. Dengan pendidikan agama yang lebih mendalam, pengembangan empati, dan penguatan kebijakan sosial yang inklusif, peran kepemimpinan Islam dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan bebas dari tindak pidana, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam Islam. Sebagai langkah lanjutan, saran yang dapat diberikan adalah perlunya kolaborasi antara pemimpin agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk memperkuat penyuluhan tentang pentingnya akhlak yang baik dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam harus menjadi bagian integral dalam pembinaan pemuda, di samping penguatan peran orang tua dan lingkungan sekitar. Pemerintah juga perlu mendukung kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial dan menghargai keragaman, untuk mencegah terjadinya tindakan diskriminasi atau tindakan yang mengarah pada perpecahan sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan generasi muda dapat terhindar dari perilaku negatif dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwadipa, B. P., & Zulfahmi, Z. (2024). Pertimbangan Hakim dalam Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Yuridis atas Putusan Nomor 339/Pid.Sus/2023/Pn Bgr. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 6203–6217. <https://jicnusantara.com/index.php/jicin/article/view/1029>
- Amirudin, A., & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 18–38. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>
- Badarussyamsi, B., Ridwan, M., & Aiman, N. (2021). AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: SEBUAH KAJIAN ONTOLOGIS. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 270–296. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon, C. Neve, M. O'Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (eds.); 5th ed.). Sage Publications, Inc. <https://lcn.loc.gov/2017044644>
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>



- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021). KONSEP AMANAH DALAM AL-QUR'AN. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2(1), 14–25.
- Gustinaningsih, G., & Nugraha, M. S. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam: Tinjauan Hadits. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4), 2100–2113. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.313>
- Halim, A. (2020). Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>
- Haq, I. (2020). Kriminalitas Dalam Perspektif Akidah Dan Syariat. *JURNAL HUKUM ISLAM*, 18(1), 103–120. <https://doi.org/10.28918/jhi.v18i1.2663>
- Harahap, L., & Lubis, J. (2022). DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMA NEGERI 5 KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, 1(2), 1–4. <https://ejournal.stikesdarmaispadangsidimpuan.ac.id/index.php/jpmd/article/view/31>
- Harun, N. (2021). KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 1(2), 156–166.
- Hasibuan, A., & Harahap, D. (2021). Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 45–68. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.4514>
- Hastuti, N. P., Fakhurozi, & Maryunah. (2022). *Pemimpin Ideal Perspektif Milenial* (N. Kafid & M. Z. Anwar (eds.); Cet. 1). Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah.
- Herawati, A. (2023). Pembentukan Karakter Muslim yang Egaliter. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 71–81. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/404>
- Majid, Z. A. (2020). Urgensi Musyawarah dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 321–337. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.139>
- Nasution, A. H., Zulfahmi, Z., & Asrofi, A. (2024). Analisis Hukum Perlindungan Anak di Indonesia terhadap Eksploitasi Anak oleh Orang Tua dalam Praktik Mengemis. *Mandub: Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 13–24. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i4.1652>
- Nasution, L. A., Zulfahmi, A., & Dly, N. H. (2023). TINDAK PIDANA RASISME DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM. *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, 1(1). <https://cakrawalainspirasiedukatif.id/index.php/jcie/article/view/22>
- Nur'ain, M., Rapinah, N., Syifa, N., & Anisa, R. N. (2023). LEADERSHIP OF THE PROPHET MUHAMMAD. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 122–131. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.37674>
- Purba, H., & Salamuddin. (2016). *Teologi Islam: Ilmu Tauhid* (I. Suryani (ed.); Cet. 1). Perdana Publishing.
- Putri, E. S., Faudzi, M. Y., & Kurniati, K. (2024). Peran Pemimpin dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional: Perspektif Etika Politik Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(2), 202–217. <https://doi.org/10.61292/eljbn.204>
- Rafiqah, L. (2019). Siyasah Syar'iyah dalam Hukum Islam Pada Masa Umar bin Khattab. *Jurnal Al-Himayah*, 3(2), 209–222.



<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/1045>

- Rahmawati, T., & Putri, S. I. (2023). Pengetahuan Pola Hidup Rasulullah SAW pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 18(1), 45–50. <https://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT/article/view/238>
- Ritonga, M. S. (2020). Pembentukan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1809>
- Samsudin, S. (2019). PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH KRIMINALITAS DI DESA PANDAI. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(1), 81–97. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/175>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Schröder, C. P., Bruns, J., Lehmann, L., Goede, L.-R., Bliesener, T., & Tomczyk, S. (2022). Radicalization in Adolescence: the Identification of Vulnerable Groups. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 28(2), 177–201. <https://doi.org/10.1007/s10610-022-09505-x>
- Siregar, H. L., Yulinda, A., Fadhilah, A. D., & Mawaddah, U. A. (2024). Analisis Peran Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 425–434.
- Taqiyudin, H. (2020). Konsep Etika Muamalah dalam Islam. *MUAMALATUNA*, 11(1), 80. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3326>
- Usnan, U. (2021). MENINGKATKAN PERAN PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN LINGKUNGAN MELALUI TUGAS SEBAGAI KETUA RT. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3336>
- Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Kriminal Remaja di Kota Pekalongan. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 55–66. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/988>
- Zulfahmi. (2024a). Comparison of Criminal Sanctions for Drugs Abusers in Indonesian Positive Law and Islamic Law. *Journal of Sharia and Legal Science*, 2(2), 178–193. <https://doi.org/10.61994/jsls.v2i2.646>
- Zulfahmi, Z. (2024b). Domestic Violence (KDRT) in the Perspective of Islamic Criminal Law. *Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1), 18–25. <https://journal-rabiza.com/index.php/JHK/article/view/4/3>
- Zulfahmi, Z., & Muklis, M. (2024). PENGUATAN BUDAYA ILMIAH MAHASISWA DI STAIN MANDAILING NATAL MELALUI PEMBENTUKAN UKM KARYA ILMIAH DAN PENELITIAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 12–21. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/259>